

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hak setiap individu untuk mendapat pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Peraturan tersebut juga berlaku untuk anak kebutuhan khusus usia dini tanpa terkecuali. Salah satu bentuk pemenuhan hak pendidikan pada anak berkebutuhan khusus usia dini yaitu dengan adanya layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan anak sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Sujiono, (2009) menyatakan perlunya pendidikan anak usia dini dari sudut pandang didaktis psikologis yaitu untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan sebagai potensi bawaan yang akan berarti apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Rahayu, (2013) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini untuk anak berkebutuhan khusus perlu disiapkan agar mereka memperoleh hak yang sama dalam layanan pendidikan serta keberadaan paud seharusnya dapat mengakomodir keberadaan anak berkebutuhan khusus sehingga diskriminasi pendidikan dapat dihindari.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak termasuk anak berkebutuhan khusus dalam berbagai aspek. Beberapa ahli menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini memegang peranan penting bagi kehidupan anak. Pemberian layanan pendidikan yang tepat pada anak usia dini akan membantu anak dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat mencetak generasi-generasi yang unggul (Ashiabi, 2007; Pramling Samuelsson, 2011; Beard & Sugai, 2004). Hal tersebut juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus usia dini, selain untuk mengembangkan kemampuannya juga sebagai langkah intervensi dan kompesatoris untuk meminimalisir permasalahan yang muncul dikemudian hari sebagai dampak dari hambatan yang dimilikinya. Zaitun, (2017) mengungkapkan bahwa urgensi paud bagi anak berkebutuhan khusus yaitu semakin dini ABK memperoleh pendidikan maka semakin kecil pula rentang

kesenjangan antara ABK dengan anak normal sehingga ABK dapat mengembangkan intelektual, emosi dan sosial secara optimal. Namun, pernyataan tersebut perlu digaris bawahi bahwa tidak semua ABK seperti halnya anak dengan hambatan kecerdasan, kesenjangan akan tetap ada, tetapi setidaknya potensi yang dimiliki anak dapat dioptimalkan sesuai dengan kemampuannya.

Provinsi Jawa Barat mendeklarasikan diri sebagai provinsi pendidikan inklusif pada tahun 2013 yang diwakili oleh Wakil Gubernur pada masa itu yaitu Dedi Mizwar. Bahkan beberapa kabupaten/kota juga telah mendeklarasikan sebagai kota pendidikan inklusif (Dinas Pendidikan Kota Depok, 2013). Namun pada kenyataannya belum seluruh sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus baik dari segi sumber daya manusia bahkan hingga fasilitasnya terutama di daerah-daerah. Terlebih sekarang Jawa Barat juga menerapkan kebijakan Sekolah Ramah Anak berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak pada pasal 1 ayat 4. Peraturan tersebut bermakna sekolah menjamin, menghargai, memenuhi hak-hak anak termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus untuk mendapat hak dan perlakuan yang sama dalam pendidikan tanpa diskriminasi.

Tentunya untuk mendukung kebijakan tersebut diperlukan pula kompetensi guru yang memadai dalam memahami kebutuhan anak yang beragam. Di Indonesia hambatan masih banyak terjadi dalam dunia pendidikan, seperti terbatasnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus, minimnya keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus serta sikap guru yang masih memandang sebelah mata terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus (Juwono & Kumara, 2011). Winarsih, (2013) menjelaskan bahwa sekolah dengan sistem inklusif menyulitkan bagi guru reguler, sebab guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang khusus dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus terlihat tidak mendapat pendidikan sesuai dengan kebutuhannya serta cenderung ditelantarkan. Sejalan dengan pendapat tersebut Suryaningrum, dkk., (2016) mengungkapkan bahwa:

Letak permasalahan dunia pendidikan terkait Pendidikan Anak Usia Dini untuk anak berkebutuhan khusus yaitu masih rendahnya pemahaman

sumberdaya manusia serta fasilitas pendukung akan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Terbatasnya pengetahuan dan penerimaan guru terhadap anak berkebutuhan khusus berdampak pada perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus di kelasnya.

Terbatasnya pengetahuan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus memunculkan masalah yaitu tidak teridentifikasinya anak berkebutuhan khusus sehingga anak mendapat layanan pembelajaran secara regular tanpa layanan khusus. Sementara kunci kesuksesan pendidikan inklusif terletak pada kompetensi yang dimiliki guru. *The success of inclusive education depends on adequate knowledge and skills of teachers* (Flecha & Soler, 2013; Florian, 2012; (Naicker, 2006).

Guru sebagai ujung tombak utama dalam pendidikan harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2004). Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik terutama dalam pelayanan untuk peserta didik.

Secara tidak langsung gerakan pendidikan inklusif telah difokuskan pada peningkatan kompetensi guru untuk memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi anak dengan atau tanpa disabilitas di ruang kelas regular. *The impetus of the inclusive education movement has been focused on enhancing the competency of teachers to provide appropriate instruction for children both with and without special needs in regular classrooms in Zimbabwe* (Mpofu, dkk., 2007; Mugweni & Dakwa, 2013). Pentingnya kompetensi guru berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus menentukan kualitas dari layanan pendidikan khusus yang diberikan. Hasil penelitian Anggriana & Trisnani, (2016) menunjukkan bahwa guru kelas dengan pengalaman yang sedikit dalam melayani anak berkebutuhan khusus cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa pengetahuan atau kemampuan yang memadai akan sangat berdampak pada

sikap dan layanan yang diberikan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang diungkapkan Agbenyega & Deku (dalam Alhassan, 2012) yaitu *“Teachers also need the competencies to adapt teaching and learning to meet the needs of all children. (Guru memerlukan kompetensi untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak)”*. Oleh karena itu, kompetensi memiliki peranan penting bagi kedudukan seorang guru dalam memenuhi layanan pendidikan yang dibutuhkan oleh semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

Guru di lembaga pendidikan anak usia dini dengan anak berkebutuhan khusus setidaknya harus memiliki kemampuan khusus untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus serta cara memberikan layanan pendidikannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Kemendikbud BPPAUDNI Regional III (2014, p. 4) bahwa, *“Guru-guru di PAUD dituntut harus memiliki sejumlah pengetahuan tertentu mengenai pendidikan khusus, siswa berkebutuhan khusus, teknik-teknik pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Tuntutan lainnya adalah bahwa guru-guru harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan dari paradigma lama ke paradigma baru”*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat digaris bawahi bahwa kebutuhan guru akan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus akan berdampak pada pemahaman guru dalam menentukan jenis layanan yang diberikan. Selain itu, pengetahuan guru mengenai tahapan perkembangan anak juga akan memengaruhi pemahaman guru terhadap tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak sehingga layanan pendidikan yang diberikan berorientasi pada tahapan perkembangan anak. Pemahaman guru terhadap adanya perbedaan kemampuan anak dalam intelektual, fisik, sensori, sosial emosi, perilaku sangat diperlukan guna menyesuaikan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak yang beragam. Pemahaman guru terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus juga akan berdampak pada keterampilan guru dalam memilih metode, bahan ajar, strategi, penilaian yang digunakan. Selain itu, keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus seperti melakukan identifikasi, asesmen dan menyusun

program juga akan menentukan ketepatan dalam pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus terlebih di satuan pendidikan anak usia dini.

Uraian di atas menyebutkan bahwa kompetensi yang dimiliki guru menentukan kualitas guru yang sebenarnya. Kualitas guru menentukan kualitas layanan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Khodijah, (2013) bahwa “Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas”. Tanpa guru yang baik, sistem yang baik sekalipun akan gagal, dan dengan guru yang baik sistem yang paling buruk sekalipun akan membaik (Kumar, dkk., 2007). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa guru dan kompetensi merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan karenanya seorang guru yang baik tentunya harus memiliki kompetensi yang mumpuni agar dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas dengan kebutuhan semua anak dapat terpenuhi tanpa terkecuali.

Kompetensi guru PAUD dalam menangani anak berkebutuhan khusus bermakna bahwa anak dapat tertangani sejak dini sehingga perkembangan anak dapat optimal dan dapat meminimalisir kesulitan-kesulitan anak yang mungkin dihadapi apabila tidak ditangani sedini mungkin. Sebaliknya, apabila guru PAUD tidak memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus akan berdampak pada terakumulasinya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak. Oleh karena itu, guru pendidikan anak usia dini seharusnya memiliki kompetensi dalam memberikan layanan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus usia dini.

Kompetensi ideal yang harus dimiliki oleh seluruh guru PAUD tercantum di dalam Permendikbud tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini nomor 137 tahun 2014, yang merupakan diferensiasi dari kompetensi inti guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik guru TK merupakan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pengetahuannya terhadap optimalisasi potensi yang dimiliki peserta didik dengan penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik tiap anak (A'yunina, 2021). Kompetensi kedua yang perlu dimiliki guru yaitu kompetensi kepribadian yang tidak hanya terbatas pada seorang guru harus menampilkan pribadi dan

karakter yang baik melainkan harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap anak usia dini saat melaksanakan pembelajaran (Yunita, 2019). Selanjutnya kompetensi sosial guru PAUD menurut Yufiarti dan Chandrawati (dalam Yenti, Fitri Y, dkk, 2015) berkaitan dengan kemampuan guru PAUD sebagai bagian dalam masyarakat untuk melakukan interaksi komunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak usia dini, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali anak usia dini dan warga sekitar. Kompetensi terakhir yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi profesional (Saputri, 2020) menyatakan bahwa Kompetensi profesional guru PAUD berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh serta menguasai bahan pembelajaran secara luas dan mendalam yang berpegang pada prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu menyenangkan, menggembirakan, memuaskan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih bermain dan belajar sesuai dengan minat tiap anak. Adapun keempat kompetensi tersebut seyogyanya harus dimiliki dan oleh tiap guru agar dapat tercipta pendidikan yang bermutu.

Salah satu kompetensi yang menjadi fokus utama yaitu kompetensi pedagogik yang didalamnya mencakup memahami karakteristik siswa TK/PAUD yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral dan latar belakang sosial budaya serta kompetensi sosial yang didalamnya mencakup guru PAUD harus bersifat inklusif dan tidak bersifat diskriminatif terhadap siswa dengan segala bentuk perbedaan kepribadian yang dimiliki (Hartati, 2017). Kedua kompetensi tersebut secara umum masih belum dimiliki oleh guru PAUD terutama dalam melayani pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di dalam kelasnya. Di dalam penelitian Tirtayani, (2017) terkait dengan upaya pendampingan ABK di lembaga PAUD di Singaraja Bali dijelaskan bahwa guru kesulitan melibatkan anak dalam kegiatan kelas yang telah dirancang, guru menyoroti kegagalan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti aturan kelas dan tugas-tugasnya yang didasari karena keterbatasan guru dalam mengelola pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan guru PAUD yang harus berperan sebagai guru pendamping ABK yang

mengharuskan adanya perilaku-perilaku khusus sebagai upaya memenuhi kebutuhan unik anak berkebutuhan khusus.

Melihat fenomena diatas mengenai perlunya guru PAUD memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melayani anak berkebutuhan khusus dikarenakan keberadaan anak berkebutuhan khusus tiap tahunnya mengalami peningkatan dan tersebar hingga ke pelosok. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 mencatat jumlah ABK di Indonesia sampai saat ini sudah berjumlah 1,6 juta. Sedangkan prediksi dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ada 70% ABK tidak mengenyam pendidikan (Siron, 2020). Dalam penelitian Arianni & Wirantho (2017) menyatakan bahwa jumlah ABK kian meningkat meski belum ada data yang akurat dan terdapat ABK pada usia dini yang belum mengenyam pendidikan. Penyebab ABK usia dini belum mendapat layanan pendidikan yaitu karena kurangnya lembaga pendidikan anak usia dini yang melayani pendidikan mereka (Mahabbati, dkk., 2017). Sumber daya manusia yang belum memadai menjadi salah satu faktor penyebab lembaga pendidikan anak usia dini belum melayani anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Andajani, (2011) bahwa pendidik atau guru-guru TK belum memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunanetra. Sedangkan diungkapkan dalam beberapa penelitian bahwa pentingnya guru memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani ABK (Sucuoğlu, dkk., 2017), karena guru berperan sebagai kunci (De Boer, dkk., 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Januari tahun 2020 di beberapa TK yang berada di kecamatan Cicalong, peneliti menemukan guru yang mendapati anak berkebutuhan khusus di kelas regulernya. Namun, pelayanan pendidikan di taman kanak-kanak tersebut belum memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak seperti tidak adanya program pembelajaran khusus untuk mengembangkan kemampuan anak, penggunaan strategi dan media pembelajaran yang masih klasikal, serta tidak adanya format penilaian yang khusus untuk mengetahui perkembangan anak berkebutuhan khusus secara individual. Guru mengalami berbagai kendala dalam pembelajaran karena kondisi anak berkebutuhan khusus yang berbeda dari anak pada umumnya. Selain itu, fasilitas yang ada kurang

membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Adapun gambaran anak berkebutuhan khusus yang mereka layani seperti anak dengan gangguan menentang yang cenderung mengganggu dan membuat pembelajaran tidak kondusif, anak dengan hambatan penglihatan serta anak dengan hambatan pendengaran yang setidaknya memerlukan media belajar tambahan untuk membantunya memahami pelajaran. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus berdampak pada beberapa guru masih menyamakan metode pengajaran kepada seluruh siswa dikarenakan guru tidak memahami metode yang tepat dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Adapun dampak dari keterbatasan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus yaitu anak tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal serta fokus belajar anak mudah terganggu karena terdapat beberapa anak yang memerlukan metode atau alat bantu belajar yang menekankan pada audio, taktil atau visual dalam belajarnya. Tidak adanya program individual bagi anak berkebutuhan khusus membuat anak belajar hanya karena tuntutan di kelas bukan sebagai kebutuhannya sehingga potensi yang dimiliki anak tidak berkembang optimal. Seringkali anak dianggap tidak mampu atau bahkan dianggap bodoh pada suatu aspek pembelajaran karena guru menggunakan standar penilaian yang umum. Anak cenderung diperhatikan secara berlebihan sehingga sering dibantu dalam pembelajarannya yang berdampak pada ketergantungan dan daya juang yang rendah pada anak. Padahal anak berkebutuhan khusus bukan berarti harus sering dibantu melainkan diberikan durasi yang lebih lama atau penyederhanaan tugas sesuai dengan kemampuannya. Ketika melakukan wawancara, peneliti juga menemukan fenomena guru yang masih menyebut anak berkebutuhan khusus dengan *labelling* negatif seperti anak cacat, anak nakal dikarenakan anak tersebut mengalami hambatan sensori atau memiliki hambatan dalam belajar. *Labelling* tersebut akan berdampak pada tidak optimalnya proses pembelajaran anak berkebutuhan di kelas regular. Penanganan yang berbeda antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya menunjukkan bahwa kompetensi yang perlu dikuasai pun berbeda. Situasi tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi

khusus agar dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, pentingnya kompetensi guru PAUD dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus usia dini. Pendidikan anak usia dini memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan kemampuan social, emosi dan kognisi anak termasuk anak berkebutuhan khusus (Kristiana, 2015). Peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih dalam mengenai kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam memberikan layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya. Kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam menangani anak berkebutuhan khusus akan sangat membantu upaya memaksimalkan peran guru dalam mendukung pendidikan inklusif.

1.2 Batasan Masalah

Pokok permasalahan pada penelitian ini haruslah dibatasi agar tujuan penelitian bisa tercapai. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berfokus pada kompetensi pedagogik dan professional, sehingga peneliti dapat mengelaborasi hasil kompetensi professional dan pedagogik tersebut menjadi satu kesatuan sebagai bentuk layanan guru PAUD kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak. Adapun kompetensi pedagogik dan professional difokuskan pada penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa aspek penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran adalah guru memiliki kompetensi pedagogik dan professional yang mumpuni karena kedua kompetensi ini berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Memberikan Layanan Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya?”

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak?
- 1.4.2 Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak?
- 1.4.3 Bagaimanakah program peningkatan kompetensi guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kondisi objektif perihal kompetensi guru pendidikan anak usia dini dalam memberikan layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak di kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya.

1.5.2 Tujuan Khusus

Adapun upaya untuk mencapai tujuan umum diatas, maka tujuan khusus yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh kondisi objektif mengenai kompetensi pedagogik yang dimiliki guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam memberikan layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak (TK) Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya mengacu pada Standar Kompetensi Guru.
2. Memperoleh kondisi objektif mengenai kompetensi profesional yang dimiliki guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam memberikan layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak (TK) Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya mengacu pada Standar Kompetensi Guru.
3. Merancang program peningkatan kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam memberikan layanan pendidikan pada anak berkebutuhan

khusus di Taman Kanak-kanak (TK) Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memperkaya wacana keilmuan mengenai kompetensi guru pendidikan anak usia dini dalam memberikan layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dalam memberikan layanan pendidikan pada berkebutuhan khusus.
2. Diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan setempat dalam mengambil atau membuat kebijakan berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan baik dari sumber daya manusia, mutu layanan ataupun sarana prasarana khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Bab I merupakan uraian pendahuluan mengenai temuan-temuan awal sehingga dilakukan penelitian. Adapun sub-bab pada BAB I yaitu: latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II berisikan mengenai kajian pustaka yang digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Adapun kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai hakikat kompetensi guru, Pendidikan Anak Usia Dini, anak berkebutuhan khusus dan layanan pendidikannya. Bab III merupakan uraian mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab III terdiri dari beberapa sub-bab, antara lain: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data serta analisis data. Bab IV berisikan pembahasan tentang uraian hasil penemuan data di lapangan dan analisis data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab V menguraikan tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang akan

diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian ini. Adapun sub-bab pada bab ini yaitu kesimpulan dan rekomendasi.